

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Voluntarisme atau kesukarelaan merupakan suatu tindakan untuk membantu atau menolong orang lain. Ketika individu merasakan ada problematika yang mendorong mereka untuk berjuang atau bertindak, mereka akan berusaha menemukan momentum aktivisme dengan menginisiasi suatu aksi yang sesuai dengan ideologi mereka sebagai ruang perjuangannya secara mandiri dan didasari oleh rasa sukarela. Tindakan yang dilakukan individu tersebut dibangun atas dasar kebutuhan dan kesadaran untuk keterhubungan (*connectedness*). Voluntarisme pada hakikatnya dipahami sebagai sebuah fenomena sosial yang kompleks, melibatkan pola hubungan sosial dan interaksi individu, kelompok dan asosiasi atau organisasi.

Voluntarisme adalah sebuah kegiatan dimana seseorang memberikan waktunya untuk untuk melakukan sesuatu demi menolong orang lain, kelompok, komunitas atau organisasi tertentu secara sukarela tanpa adanya imbalan.¹ Sumbangsih dalam menolong yang diberikan dapat berbentuk apapun dan tidak selalu berupa materi. Voluntarisme muncul karena adanya rasa kepedulian dan kerelaan untuk membantu orang yang membutuhkan pertolongan. Nilai moral menjadi salah satu pendorong tindakan voluntarisme ini.

¹ John Wilson, "Volunteering", dalam *Annual Review of Sociology*, 26:215, 2000, p. 218.

Kemunculan kesukarelaan atau aksi voluntarisme ini disebabkan oleh permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat dan memerlukan bantuan dari masyarakat lain untuk memecahkan masalah tersebut. Salah satu permasalahan sosial dalam masyarakat adalah masalah pendidikan. Permasalahan pendidikan dalam masyarakat menimbulkan dorongan untuk membantu orang lain. Selain dorongan nilai moral yang berlaku di masyarakat, ajaran agama juga memperkuat alasan individu untuk membantu orang lain. Misalkan dalam ajaran agama islam terdapat sebuah hadits yang menitikberatkan bahwa ilmu yang bermanfaat merupakan salah satu pahala yang tidak akan pernah terputus walaupun individu tersebut telah meninggal dan dicatat sebagai sebuah amal jariyah karena dampak dari ilmu yang individu tersebut berikan sangat besar bagi individu yang diajarkan. Hal ini dapat menjadikan alasan bagi individu untuk dapat membantu orang lain terutama dalam bidang pendidikan. Tindakan voluntarisme di masyarakat Indonesia telah mengakar dalam tradisi dan dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat yang dikenal dengan istilah gotong-royong. Masyarakat Indonesia telah sejak lama menjalankan aktivitas gotong-royong dalam kehidupan di masyarakat dan menjadikan gotong-royong sebagai sebuah identitas budaya bangsa Indonesia yang sangat dikenal baik di dalam maupun di luar negeri.

Voluntarisme tidak hanya dilakukan oleh individu semata tetapi juga dilakukan atas nama kelompok maupun komunitas atau organisasi yang bersifat sukarela. Komunitas atau organisasi sukarela sesuai dengan namanya merupakan organisasi yang bergerak atas dasar sukarela dimana sebagian besar tujuannya adalah untuk membantu orang lain. Menurut sejarahnya organisasi sukarela ini juga disebabkan oleh

kondisi kemiskinan karena pembangunan yang tidak merata atau perang. Organisasi sukarela terbentuk dengan saling memperkuat nilai-nilai bersama yang digunakan sebagai dasar untuk memobilisasi sumberdaya manusia dan keuangan. Mereka menyumbangkan waktu, uang dan hal lainnya untuk kepentingan masyarakat. Ciri khas dari organisasi ini adalah beragamnya fokus mereka pada suatu masalah dan memiliki inovasi sosial yang jarang diperhatikan atau dimiliki dalam pemerintahan.²

Aksi voluntarisme mengandung motivasi. Motivasi secara sosiologis adalah keinginan untuk memaksimalkan utilitas yang ada dalam diri individu. Keinginan ini di mediasi oleh proses kognitif yang diterapkan pada informasi yang tersedia untuk membuat perhitungan rasional atas kemungkinan keuntungan dan kerugian untuk menjalankan suatu tindakan.³ Dapat disimpulkan bahwa motivasi secara sosiologis adalah suatu kondisi dimana terdapat dorongan yang mempengaruhi individu untuk mencapai tujuan yang menyebabkan timbulnya kekuatan untuk individu tersebut bertindak dengan mempertimbangkan kemungkinan keuntungan dan kerugian yang individu tersebut dapatkan dalam tindakannya.

Motivasi akan membentuk pilihan rasional. Pilihan rasional mengasumsikan bahwa individu akan memilih cara bertindak yang mereka sukai atau yang mereka pikir sebagai suatu cara tindakan terbaik. Bertindak secara rasional adalah memilih tindakan

² D. C. Korten, *Menuju Abad ke-21 Tindakan Sukarela dan Agenda Global*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 2002, h. 145.

³ Jonathan H. Turner, "Toward a Sociology Theory of Motivation" dalam *American Sociological Review*, 1987, Vol. 52, No. 1, p. 16.

terbaik dalam rangkaian tindakan yang mungkin bisa dilakukan.”⁴ Gagasan dasar teori pilihan rasional adalah bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut adalah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan). Dalam melihat pilihan rasional pada aksi voluntarisme, teori pilihan rasional digunakan untuk menganalisis aktor yang di hadapkan pada pilihan atau preferensi dengan mempertimbangkan keuntungan serta kemungkinan kerugian yang akan ia dapat. Keuntungan-keuntungan ini tentu saja diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi para aktor yang merupakan mesin tindakan.

Voluntarisme mengacu pada berbagai kegiatan yang memberikan *benefit* kepada orang lain, kelompok atau sebab dan yang dibawa keluar oleh individu dengan pilihan sendiri dan tanpa bayaran dan dalam voluntarisme dijalankan oleh seorang *volunteer*. *Volunteer* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah individu atau seseorang yang melakukan sesuatu tindakan secara sukarela (tidak karena diwajibkan atau dipaksakan).⁵ Para *volunteer* (kesukarelawan) cenderung akan berpartisipasi dalam aksi karena mereka memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan-tujuan tertentu yang ingin mereka capai, namun tidak bisa hanya dilakukan secara individu saja.

Pelaksanaan aksi voluntarisme yang dilakukan oleh komunitas selalu digerakkan oleh *volunteer*. *Volunteer* sendiri menjadi sebuah peran vital dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh komunitas. *Volunteer* dalam komunitas tidak begitu saja

⁴ Jon Elster, *An Introduction to Karl Marx (Terjemahan Bahasa Indonesia Marxisme: Analisis Kritis)*, (England: Cambridge), 1986, h. 36.

⁵ Kbbi.web.id.

bergabung menjadi seorang *volunteer* tetapi ada motivasi sosial yang mendasari dirinya bergabung ke dalam komunitas. Motivasi *volunteer* berasal dari kebutuhan sosial dalam masyarakat yang membutuhkan pendidikan. Pendidikan bagi masyarakat dirasakan masih menjadi sebuah problem yang belum terselesaikan. Pendidikan bukan bersifat pengetahuan saja tetapi minat baca termasuk ke dalam kegiatan pendidikan. Atas dasar rasa simpati terhadap problem yang terjadi dalam masyarakat, *volunteer* merasa harus mengambil peran untuk mengisi problem tersebut. *Volunteer* tersebut merasa bertanggung jawab untuk dapat mengadakan perubahan didalam masyarakat terutama bagi masyarakat yang berada di Manggarai.

Salah satu komunitas sosial yang peduli dalam bidang pendidikan dan digerakkan oleh *volunteer* atas dasar aksi voluntarisme adalah Komunitas Jendela Jakarta. Komunitas ini berdiri atas sebuah permasalahan mengenai pendidikan dalam masyarakat yang masih merasakan kesenjangan dalam akses untuk mendapatkan pendidikan. Berdasarkan data UNICEF pada tahun 2015 sebanyak 2.5 juta anak di Indonesia tidak dapat mengenyam pendidikan lanjut yakni sebanyak 600 ribu anak usia Sekolah Dasar (SD) dan 1,9 juta anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP). Data statistik tingkat provinsi dan kabupaten menunjukkan bahwa terdapat kelompok anak-anak tertentu dan dominan dari kalangan kelas sosial menengah ke bawah.⁶ Selain itu, Komunitas Jendela Jakarta juga fokus untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Saat ini minat baca masyarakat Indonesia tergolong masih rendah. Berdasarkan survey

⁶ Damayanti, "Pemberdayaan Anak Jalanan di Surabaya oleh Komunitas Save Street Child Surabaya (SSCS)," *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2015, Vol. 02. No.3. h. 546.

yang dilakukan UNESCO pada tahun 2012 indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001 persen.⁷ Artinya, dalam seribu masyarakat hanya ada satu masyarakat yang memiliki minat baca atau seribu banding satu minat baca di Indonesia. Data diatas menunjukkan bahwa minat baca literasi masyarakat Indonesia masih sangat tertinggal dari negara lain.

Komunitas Jendela Jakarta sendiri adalah komunitas yang memberikan pendidikan non formal bagi peserta didik yang berasal dari masyarakat kelas lapisan sosial menengah ke bawah yang berpusat di wilayah Manggarai dengan mendirikan perpustakaan sebagai pusat dari kegiatan komunitas. Pendidikan non formal yang diberikan oleh Komunitas Jendela Jakarta bertujuan untuk meningkatkan minat baca dengan membentuk kemandirian belajar melalui kebiasaan membaca buku serta meningkatkan pengetahuan akademik peserta didik sehingga bermuara kepada tumbuhnya kesadaran akan pentingnya sebuah pendidikan bagi peserta didik.

Tesis Chika Fauziyah menyimpulkan bahwa adanya komunitas berbasis pendidikan yang peduli terhadap anak jalanan dapat hadir ditengah-tengah masyarakat diawali dengan adanya keprihatinan dari masyarakat terhadap permasalahan anak-anak jalanan. Komunitas peduli terhadap pengembangan pendidikan ini mempersiapkan anak-anak marjinal untuk memiliki akses pendidikan agar dapat menjadi generasi

⁷Gerakan Indonesia Membaca. <http://paudni.kemendikbud.go.id/berita/8459.html>.
<http://news.okezone.com/read/2014/09/09/373/1036695/minat-baca-indonesia-satu-banding-seribu>.
Diakses pada tanggal 9 Februari 2017 pukul 09.27 WIB

penerus bangsa yang memiliki bekal yang memadai.⁸ Adanya komunitas yang bergerak terhadap kepedulian anak jalanan tersebut memberikan gambaran bahwa tindakan yang diambil komunitas merupakan salah satu tindakan kolektif yang terorganisasi, adanya tujuan, visi dan misi untuk kegiatan yang bersifat sosial. Komunitas *Save Street Child* diatas merupakan lembaga non pemerintah yang berkontribusi pada kegiatan sosial difokuskan pada bidang pendidikan melalui program kemandirian pada anak-anak jalanan.

Voluntarisme yang dilakukan Komunitas Jendela Jakarta merupakan suatu upaya nyata untuk mewujudkan aksi perbaikan dan pengembangan pendidikan bagi anak-anak yang berasal dari masyarakat lapisan menengah ke bawah dalam memperoleh akses bahan bacaan yang berkualitas dan akses pendidikan. Voluntarisme merupakan faktor penggerak gerakan oleh komunitas. Ketika individu merasakan ada problematika yang mendorong mereka untuk berjuang atau bertindak, mereka akan berusaha menemukan momentum aktivisme dengan menginisiasi suatu gerakan yang sesuai dengan ideologi mereka sebagai ruang perjuangannya secara mandiri dan didasari oleh rasa sukarela. Dalam aksi voluntarisme sendiri terdapat motivasi yang menyebabkan seorang individu mau ikut bergabung dalam aksi tersebut. Maka dari inilah penulis tertarik untuk mengkaji penelitian mengenai “Voluntarisme dalam Komunitas”, studi pada Komunitas Jendela Jakarta, Manggarai, Jakarta Selatan.

⁸ Chika Fauziyah, *Komunitas Save Street Child dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan di Malioboro*, Skripsi S1, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, Tidak Diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), 2015, h. 64.

1.2 Permasalahan Penelitian

Penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai aksi voluntarisme yang dilakukan oleh Komunitas Jendela Jakarta. Aksi ini dilakukan dengan mendirikan perpustakaan sebagai pusat kegiatan dengan memberikan pendidikan non formal kepada sasaran target komunitas yakni peserta didik. Penulis juga akan menguraikan mengenai komunitas, dimulai dari sejarah berdirinya komunitas, tujuan, dan sasaran kegiatan. Dengan aksi voluntarisme yang bertujuan untuk memberikan pendidikan non formal, komunitas ini menjadi salah satu pionir bagi masyarakat untuk melakukan hal yang sama. Dengan demikian dapat diketahui bagaimana aksi voluntarisme yang dilakukan komunitas dalam upaya memperbaiki pendidikan bagi masyarakat yang berasal dari lapisan sosial menengah ke bawah.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan penelitian diatas, maka permasalahan yang menarik dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana voluntarisme dalam Komunitas Jendela Jakarta terbentuk?
2. Bagaimana aktivitas voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta?
3. Bagaimana manfaat dan tantangan voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan permasalahan penelitian diatas, maka penulis akan merumuskan tujuan penelitian yang akan dicapai. Tujuan penelitian berisikan pernyataan tentang yang ingin diketahui penulis. Tujuan penelitian yakni sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana voluntarisme terbentuk di Komunitas Jendela Jakarta.
2. Untuk mendeskripsikan aktivitas voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta.
3. Untuk menganalisis manfaat dan tantangan voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara akademik penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti untuk mengembangkan ilmu yang telah didapatkan di bangku perkuliahan, khususnya pada mata kuliah Sosiologi Pendidikan karena adanya aksi voluntarisme dalam komunitas untuk memberikan pendidikan non formal di masyarakat dimana terdapat hubungan antara masyarakat sehingga terjadi interaksi sosial dengan pendidikan didalamnya. Sementara secara praktik, penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam melakukan penelitian ilmiah lain yang berhubungan. Selain itu, penelitian skripsi ini di harapkan dapat menjadi sebuah perbaikan dan pengembangan aksi voluntarisme dalam komunitas tersebut agar lebih baik dan kompeten di masa yang akan datang.

1.5 Tinjauan Pustaka Sejenis

Tinjauan pustaka sejenis berguna sebagai acuan penulis dalam menyelesaikan penelitiannya. Penulis menggunakan beberapa tinjauan pustaka sejenis didalam penelitian ini untuk memperkuat kajian yang akan dibahas dalam penelitian dan menghubungkan penulis dengan literatur-literatur yang ada serta menjadi tolak ukur.

Penelitian pertama yang menjadi referensi adalah tesis dari Ambar Sari Dewi dengan judul “Kontribusi Taman Bacaan Anak dalam Meningkatkan Budaya dan Minat Baca Anak”. Dalam tesisnya tersebut dijelaskan bahwa rendahnya minat baca ini akan mempengaruhi kualitas bangsa Indonesia. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia tidak dapat mengetahui dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi di dunia, dimana pada akhirnya akan berdampak pada ketertinggalan bangsa Indonesia.⁹ Tesis yang dilakukan oleh penulis tersebut menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia tidak terlepas dari kurangnya kesadaran publik akan arti penting membaca bagi peningkatan kemampuan dan kesejahteraan diri maupun bangsa. Selain itu, maraknya media elektronik yang berisi tayangan hiburan, pornografi, iklan komersial, dan hal-hal hedonistis lainnya menjauhkan masyarakat dari budaya membaca. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia adalah kondisi ekonomi masyarakat Indonesia. Kondisi ekonomi menyebabkan akses masyarakat terhadap buku-buku bermutu semakin sulit, karena untuk memenuhi kebutuhan pokok pangan sehari-hari sudah kesulitan, apalagi membeli koran, buku, atau bacaan lainnya. Komitmen pemerintah menyediakan buku dan bahan bacaan yang berkualitas dan murah, perpustakaan umum juga masih rendah.

⁹ Ambar Sari Dewi, *Kontribusi Taman Bacaan Anak dalam Meningkatkan Budaya dan Minat Baca Anak*, Tesis S2, Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Komunikasi, Tidak Diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada), 2011, h. 1-9.

Penelitian kedua adalah Tesis dari Iyan Sofy dengan judul “Motivasi Menjadi Relawan LSM pada Program Penanganan Difabel Korban Gempa Bumi.”¹⁰ Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui gambaran motivasi yang dimiliki relawan dengan menjadi relawan LSM Dria Manunggal yang bekerja untuk membantu korban bencana alam gempa bumi. LSM Dria Manunggal adalah LSM yang bertujuan untuk membantu serta memfasilitasi masyarakat korban dari bencana alam seperti gempa bumi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Alat pengumpulan data berupa observasi partisipan dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relawan dalam LSM Dria Manunggal mempunyai motivasi yang menjadi dasar pertimbangan relawan tersebut bergabung di LSM tersebut. Dalam LSM Dria Manunggal relawan tersebut sangat berperan dalam menolong masyarakat korban bencana alam gempa. Berbagai kegiatan positif digagas oleh LSM tersebut untuk masyarakat dalam rangka memulihkan kembali kondisi masyarakat akibat dari bencana alam yang dirasakan oleh masyarakat korban bencana alam gempa bumi.

Selanjutnya adalah skripsi dari Chika Fauziah yang berjudul “Komunitas *Save Street Child* dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan di Malioboro”.¹¹ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan komunitas dalam membentuk kemandirian pada anak jalanan di Malioboro. Dalam penelitian ini penulis

¹⁰ Iyan Sofy, *Motivasi Menjadi Relawan LSM pada Program Penanganan Difabel Korban Gempa Bumi*, Tesis S2, Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial, Tidak Diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada), 2010, h. 1-30

¹¹ Chika Fauziah, *Op.Cit.*, h. 3-11.

menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Alat pengumpulan data menggunakan observasi serta wawancara mendalam.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya komunitas yang bergerak terhadap kepedulian anak jalanan tersebut memberikan gambaran bahwa tindakan yang diambil komunitas merupakan salah satu tindakan kolektif yang terorganisasi, adanya tujuan, visi dan misi untuk kegiatan yang bersifat sosial. Komunitas *Save Street Child* diatas merupakan lembaga non pemerintah yang berkontribusi memberikan pendidikan gratis kepada anak-anak jalanan dengan menggunakan pendekatan pemberdayaan anak jalanan. Kegiatan sosial difokuskan pada bidang pendidikan melalui program kemandirian pada anak-anak jalanan. Komunitas *Save Street Child* sendiri berhasil meningkatkan kemandirian pada anak-anak marjinal di Malioboro melalui kegiatan yang dilakukan.

Penulisan ke-empat adalah skripsi yang berjudul “Konstruksi Makna Sosial Volunteer oleh Relawan Anak Jalanan dalam Kegiatan Belajar Mengajar” yang di tulis oleh Mela Permata Ezra.¹² Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif relawan menjadi *social volunteer* anak jalanan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pendekatan studi fenomenologi konstruksi realitas sosial Berger.

Hasil penelitian ini yaitu motif relawan menjadi *social volunteer* anak jalanan dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni motif yang merujuk masa lalu karena penasaran

¹² Mela Permata Ezra, *Konstruksi Makna Social Volunteer Oleh Relawan Anak Jalanan Dalam Kegiatan Belajar Mengajar*, Skripsi S1, Jurusan Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Tidak Diterbitkan, (Bandung: Universitas Padjadjaran), 2012, h. 1-10.

dengan kehidupan anak jalanan, karena peduli dengan masalah pendidikan anak jalanan, dan karena ingin membahagiakan anak jalanan. Lalu motif merujuk pada masa depan yaitu untuk belajar dan mengasah diri, untuk berbagi dengan anak jalanan, dan untuk melaksanakan bagian dari ibadah. Selanjutnya pemaknaan relawan mengenai *social volunteer* anak jalanan yaitu relawan sebagai panggilan hati, sebagai bentuk pengabdian, dan relawan sebagai kegiatan yang bermanfaat. Terakhir manfaat dari pengalaman sebagai *volunteer* terbagi ke dalam empat bagian yaitu komunikasi dan pendekatan awal relawan dengan anak jalanan, cara dan metode pengajaran relawan terhadap anak jalanan, lalu pengalaman suka dan pengalaman duka relawan anak jalanan.

Secara umum relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama mengkaji tentang relawan dan motif yang akan mendorong individu mejadi seorang relawan. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis terfokus pada obyek yang diteliti, penelitian Mela Permata Ezra berfokus pada makna *volunteer* dalam konteks konstruksi realitas sosial. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis fokusnya mengarah kepada voluntarisme.

Penelitian kelima adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Ramma Wisnu Dewantara dan Derajad S. Widhyharto yang berjudul “Aktivisme dan Kesukarelawanan dalam Media Sosial Komunitas Kaum Muda Yogyakarta”.¹³

¹³ Ramma Wisnu Dewantara dan Derajad S. Widhyharto, “Aktivisme dan Kesukarelawanan dalam Media Sosial Komunitas Kaum Muda Yogyakarta” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2015, Vol. 19, No. 1, h. 40-52.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penulis mengungkapkan bahwa aktivisme kesukarelawan telah mengalami pergeseran dari *offline* menuju *online*. Media sosial sangat efektif untuk membentuk aktivisme dan kesukarelawan kaum muda dalam membentuk gerakan sosial.

Kaum muda yang terhimpun dalam komunitas telah menciptakan ruang baru di media sosial untuk memicu sebuah gerakan. Mereka menggunakan media sosial untuk menyebarkan isu dan informasi mengenai aktivitas mereka. Isu tersebut telah berhasil menarik pengguna media sosial lainnya dalam bentuk dukungan dan bergabungnya kaum muda ke dalam komunitas. Contohnya adalah gerakan Gajah Mada Mengajar (GMM) yang mendapatkan respon positif karena gerakannya yang menginisiasi untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat lewat mengajar. Gerakan oleh kaum muda dengan menggunakan media sosial sebagai kekuatan baru mengingat kaum muda merupakan segmen terbesar pengguna media sosial selain kaum muda juga umumnya lebih peka terhadap berbagai isu yang ada dimasyarakat.

Banyaknya kaum muda yang tergabung dalam gerakan tidak terlepas dari media sosial sebagai media publikasi mereka. Penggunaan media sosial dalam membentuk gerakan sosial sangat efektif dalam menarik perhatian publik. Aktivisme kaum muda di media sosial menjadi kekuatan penyeimbang pemerintah, disaat pemerintah tidak dapat menjangkau isu yang ada di masyarakat dengan media sosial kaum muda mengangkat isu tersebut ke publik, sehingga isu tersebut mendapatkan perhatian publik. Gerakan kaum muda ini juga mengganti peran pemerintah disaat pemerintah

lambat dan tidak dapat menjangkau masyarakat dalam sekrup terkecil disinilah peran gerakan kaum muda mengisi kekosongan peran yang ditinggalkan pemerintah.

Penelitian ke-enam adalah penelitian dari Abdi Rahmat yang berjudul “Gerakan Sosial dalam Aksi Penyelenggaraan Sekolah untuk Anak Miskin” dalam jurnal Sosiologi Masyarakat.¹⁴ Studi tersebut mendeskripsikan tentang peran *civil society* dalam penyelenggaraan untuk anak miskin yang dilihat dalam konteks struktur sosial masyarakat dan kebijakan negara. Tulisan ini menggunakan kerangka konsep gerakan sosial yang menekankan dinamika aktor CSO dan penyelenggaraan pendidikan dalam menghadapi persoalan kemiskinan struktural yang terjadi.

Penelitian ini merupakan hasil riset kualitatif yang menggunakan studi kasus sebagai *strategy of inquiry*. Pimpinan, pengelola, dan guru senior dari masing-masing CSO menjadi strategi validasi data. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, pengamatan, dan studi dokumen serta dianalisis dengan analisis data kualitatif yang diperkaya dengan studi literatur yang ekstensif.

Penelitian ini menjelaskan bahwa voluntarisme merupakan faktor penggerak gerakan sosial. Dalam riset ini CSO membangun nilai-nilai tertentu menjadi komitmen dan nilai bersama organisasi dan seluruh pengelolanya. Nilai-nilai organisasi dan komitmen ini bermuara pada *spirit* voluntarisme religius. Voluntarisme merupakan suatu yang melekat sebagai ciri aktivisme CSO terutama organisasi pekerja sosial. Fenomena kesukarelaan yang berbasis *spirit* religiusitas dikalangan aktifis CSO

¹⁴ Abdi Rahmat, “Gerakan Sosial dalam Aksi Penyelenggaraan Sekolah Untuk Anak Miskin.” *Jurnal Masyarakat*, 2014, Vol. 19, No. 1. Januari 2014, h. 27-56.

memang ditenggarai membuat orang bisa bekerja secara ikhlas tanpa pamrih. Voluntarisme dengan *spirit* keagamaan bisa menghasilkan energi yang bisa membuat aksi gerakan menjadi berkelanjutan. Voluntarisme adalah etik yang menjadi generator keterlibatan dan kepedulian seseorang terhadap persoalan yang dihadapi di masyarakat atau *spirit* untuk menjadi lebih bermakna atau lebih berguna di tengah masyarakat.

Penelitian ketujuh adalah penelitian dari Lesley Hustinx yang berjudul “*Navigating Theories of Volunteering: A Hybrid Map for a Complex Phenomenon*” dalam *Journal for the Theory of Social Behavior*.¹⁵ Studi tersebut menggunakan metode penelitain kualitatif dengan mendeskripsikan tujuan dari artikel ini adalah untuk menyediakan kerangka konseptual yang terpadu untuk menjadi relawan yang akan menunjukkan kompleksitas dan multidimensionalitas fenomena ini. Tulisan ini menitikberatkan tentang definisi, makna dan fungsi relawan serta motivasi relawan dan faktor penentu relawan sosial ekonomi dan psikologis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa voluntarisme merepresentasikan tipe ikatan sosial yang khas dan berbeda dari ikatan sosial yang lebih formal, jaringan (kekerabatan atau rekanan), sistem abstrak dari solidaritas sosial yang mengikat masyarakat. Tindakan voluntarisme dipandang sebagai ekspresi primer dari nilai dasar manusia seperti ketidakegoisan, empati, kepedulian terhadap orang lain, kedermawanan, tanggung jawab sosial dan semangat kolektif. Itu merupakan ekspresi

¹⁵ Lesley Hustinx, “*Navigating Theories of Volunteering: A Hybrid Map for a Complex Phenomenon*,” *Journal for the Theory of Social Behavior*, 2010, p. 410-434.

mendasar dari rasa keterlibatan terhadap komunitas dan identitas kelompok serta berkontribusi terhadap integrasi sosial individu.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan konsep voluntarisme untuk melihat bagaimana motif dari kesukarelawanan itu terbentuk. Sementara perbedaan yang paling spesifik adalah penelitian ini hanya berfokus membicarakan teori serta motif *volunteer* dari terbentuknya aksi voluntarisme sementara penelitian yang dilakukan penulis mencari bagaimana aksi voluntarisme bisa terbentuk di komunitas.

Penelitian ke-delapan adalah penulisan dari Marc Musick yang berjudul “*The Effects of Volunteering on The Volunteer*” dalam *Journal Law and Contemporary Problems*”.¹⁶ Studi tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan penelitian tentang manfaat dari kesukarelawanan namun disatu sisi kesukarelawanan sendiri juga memiliki konsekuensi bagi *volunteer*. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebanyakan orang melakukan sebenarnya memegang keyakinan bahwa membantu orang lain adalah cara yang baik untuk mendapatkan kepuasan bagi dirinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi sukarela membuat modal sosial bagi masyarakat serta membuat kepercayaan yang baru dimasyarakat. Selain itu, manfaat dari kesukarelawanan adalah dalam bidang kesehatan dan juga mental yang memungkinkan kesehatan *volunteer* dan masyarakat menjadi lebih sehat karena bukti

¹⁶ Marc Musick, “The Effects of Volunteering on The Volunteer,” *Journal Law and Contemporary Problems*, 2009, Vol. 62 No.4. p. 141-168.

yang mendukung beranggapan bahwa relawan adalah jalan langsung menuju kebaikan pekerjaan atau secara tidak langsung memberikan rasa percaya diri dan keterampilan yang dibutuhkan dalam mengerjakan pekerjaannya. Kesukarelaan adalah bagaimana mereka mengekspresikan identitas mereka atau nilai mereka. Ketertarikan manfaat relawan dipicu dengan keinginan untuk mendorong lebih banyak relawan. Jika relawan bisa menunjukkan manfaat yang baik, akan menarik masyarakat untuk melihat dan bergabung menjadi relawan.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai *volunteer* terutama tentang dampak menjadi seorang *volunteer*. Sementara perbedaannya adalah artikel penelitian hanya menitikberatkan pada manfaat menjadi seorang *volunteer* tetapi penelitian penulis mencakup lebih luas lagi dalam bagaimana terbentuknya voluntarisme di suatu komunitas.

Penelitian terakhir adalah penelitian dari John Meyer yang berjudul “*A three Component Conceptualization of Organizational Commitment*” dalam *Journal Human Resources Management*”.¹⁷ Studi tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan penelitian tentang komitmen yang mendasari individu untuk mempertimbangkan untung dan rugi jika bergabung dalam suatu komunitas atau organisasi. Penelitian ini menunjukkan terdapat tiga model komitmen individu untuk mempertimbangkan komitmennya untuk bergabung ke dala suatu organisasi.

¹⁷ John Meyer, “A three Component Conceptualization of Organizational Commitment,” *Journal Human Resources Management*, 1991, Vol. 1 No.1. p. 61-89.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa model tiga komponen yang dikembangkan oleh Meyer dan Allen adalah salah satu yang paling banyak model penelitian tentang komitmen organisasi. Dalam penelitiannya Meyer menggolongkan multidimensi dari komitmen organisasi menjadi tiga komponen model yaitu, komitmen afektif adalah suatu pendekatan emosional dari individu dalam keterlibatan dengan organisasi sehingga individu akan merasa dihubungkan dengan organisasi. Komitmen keberlangsungan adalah hasrat yang dimiliki oleh individu untuk bertahan dalam organisasi sehingga individu merasa membutuhkan untuk dihubungkan dengan organisasi. Komitmen normatif adalah suatu perasaan wajib dari individu untuk bertahan dalam organisasi. Dalam meneliti komitmen di suatu komunitas atau organisasi penulisan lebih banyak merujuk kepada komitmen afektif. Teori dukungan organisasi dan pertukaran sosial terkait membantu mewujudkan ketertiban segudang temuan empiris dan konsekuensi komitmen afektif.

Tabel I.1
Perbandingan Tinjauan Pustaka Sejenis

No	Nama Penulis/Judul/Jenis Pustaka	Metode Penulisan	Hasil Penulisan	Persamaan	Perbedaan
1	Ambar Sari Devi / Kontribusi Taman Bacaan Anak dalam Meningkatkan Budaya dan Minat Baca Anak / Tesis (2011)	Kualitatif	Minat baca masyarakat Indonesia tidak terlepas dari kurangnya publik akan arti penting membaca bagi peningkatan kemampuan dan kesejahteraan membaca. Kondisi ekonomi masyarakat menyebabkan akses terhadap buku semakin sulit karena mereka menganggap buku adalah kebutuhan sekunder sementara kebutuhan pangan primer.	Melihat Keberhasilan Minat Baca dengan Kontribusi Perpustakaan.	Studi berfokus pada peranan dari taman bacaan anak untuk meningkatkan minat baca dan budaya membaca masyarakat sementara penulis melihat peran voluntarisme dalam meningkatkan minat baca.
2	Iyan Sofy / Motivasi Menjadi Relawan LSM pada Program Penanganan Difabel Korban Gempa Bumi / Tesis (2010)	Kualitatif Deskriptif	Relawan LSM Dria Manunggal memiliki motivasi terkait pertimbangan dan keputusannya bergabung menjadi relawan di LSM Dria Manunggal .	Melihat motivasi yang merupakan dasar individu menjadi seorang relawan.	Studi berfokus ini lebih berfokus kedalam ranah psikologi dengan mempelajari motivasi lebih dalam sementara penelitian ini hanya sedikit mengulas motivasi relawan.
3	Chika Fauziyah / Komunitas Save Street Child dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan di Malioboro / Skripsi (2015)	Kualitatif Deskriptif	Gerakan berbasis pendidikan diawali dengan rasa keprihatinan terutama permasalahan anak jalanan. Beridirinya komunitas save street child dapat membangun kemandirian pada	Melihat anak-anak marjinal sebagai sebuah problematika pendidikan.	Studi berfokus kepada peranan komunitas dalam membentuk kemandirian pada anak-anak marjinal

No	Nama Penulis/Judul/Jenis Pustaka	Metode Penulisan	Hasil Penulisan	Persamaan	Perbedaan
			anak jalanan dengan memberikan akses pendidikan yang memadai untuk dapat menjadi penerus bangsa.		sementara penulisan ini berfokus pada voluntarisme dalam komunitas.
4	Mela Permata Ezra / Konstruksi Makna Social Volunteer Oleh Relawan Anak Jalanan Dalam Kegiatan Belajar Mengajar / Skripsi (2012).	Kualitatif	Pemaknaan relawan mengenai <i>social volunteer</i> anak jalanan yaitu relawan sebagai panggilan hati, sebagai bentuk pengabdian, dan relawan sebagai kegiatan yang bermanfaat.	Sama-sama mengkaji tentang volunteer dan motif yang mendorong individu menjadi seorang volunteer.	Studi berfokus pada makna volunteer dalam konteks konstruksi realitas sosial.
5	Ramma Wisnu / Aktivisme dan Kesukarelawanan dalam Media Sosial Komunitas Kaum Muda Yogyakarta / Jurnal (2015)	Kualitatif	Aktivisme kaum muda dalam membentuk gerakan telah mengalami pergeseran offline menjadi online. Melalui jaringan internet berupa media sosial aktivisme kesukarelawanan sangat efektif untuk dibentuk.	Melihat peran kesukarelawanan dalam komunitas.	Studi berfokus pada keefektifan gerakan di ranah media sosial
6	Abdi Rahmat / Gerakan Sosial dalam Aksi Penyelenggaraan Sekolah untuk Anak Miskin / Jurnal (2014)	Kualitatif	Peran civil society dalam menyelenggarakan sekolah bagi anak miskin yang dilihat dari struktur sosial masyarakat serta kebijakan negara. CSO dipahami sebagai fenomena yang tidak terlepas dari struktur sosial makro.	Melihat voluntarisme religius sebagai penggerak gerakan sosial	Studi berfokus pada perpaduan gerakan sosial dengan voluntarisme sementara penulisan berfokus pada voluntarisme saja.
7	Lesley Hustinx / Navigating Theories of Volunteering: A Hybrid Map for a Complex Phenomenon / Journal Internasional (2010).	Kualitatif	voluntarisme merepresentasikan tipe ikatan sosial yang khas dan berbeda dari ikatan sosial yang lebih formal, jaringan (kekerabatan atau rekanan).	Menggunakan konsep voluntarisme untuk mencari tahu motif dari	Penulisan hanya berbicara mengenai teori serta motif dari kesukarelawanan berdasarkan

No	Nama Penulis/Judul/Jenis Pustaka	Metode Penulisan	Hasil Penulisan	Persamaan	Perbedaan
			Tindakan voluntarisme dipandang sebagai ekspresi primer dari nilai dasar manusia seperti ketidakegoisan, empati, kepedulian terhadap orang lain, kedermawanan, tanggung jawab sosial dan semangat kolektif.	kesukarelawanan terbentuk.	volunteer sementara penulisan penulis lebih menitikberatkan terbentuknya voluntarisme dalam komunitas.
8	Marc Musick / The Effects of Volunteering on The Volunteer / Journal Internasional (2009).	Kualitatif	Manfaat menjadi volunteer adalah kesehatan dan mental bagi volunteer dan masyarakat semakin sehat. Kepercayaan diri bertumbuh, memberikan modal sosial bagi masyarakat serta memberikan perubahan bagi masyarakat.	Memaparkan manfaat terkait kontribusi menjadi seorang volunteer.	Penulisan hanya membicarakan mengenai manfaat menjadi volunteer, sementara penulisan penulis lebih luas dengan membicarakan konsep voluntarisme
9	John Meyer / A three Component Conceptualization of Organizational Commitment / Journal Internasional (1991).	Kualitatif	Memaparkan tiga model komitmen organisasi bagi individu dalam mempertimbangkan keterikatannya di komunitas atau organisasi.	Memberikan sebuah analisis mengenai komitmen organisasi seorang individu di komunitas.	Penulisan hanya memaparkan model komitmen sementara penulisan penulis membicarakan voluntarisme di komunitas.

Sumber: Diolah dari Tinjauan Pustaka Sejenis, 2017

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Voluntarisme

Istilah voluntarisme secara sederhana memiliki makna yaitu kesukarelawanan. Menurut Robotham menyatakan bahwa voluntarisme merupakan tindakan yang bersifat sosial atau kemasyarakatan, dimana aktor tidak memperoleh upah, imbalan, atau keuntungan materiil.¹⁸ Secara umum, voluntarisme dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan dimana seseorang melakukan sesuatu tindakan atau pekerjaan yang berguna bagi kepentingan dan kesejahteraan umum dengan penuh komitmen, ketulusan, tanpa disertai imbalan materiil. Menurut Gawthrop dalam Korten menjelaskan bahwa aksi voluntarisme dalam organisasi-organisasi sukarela mampu memberikan sumber tantangan dan kepuasan yang luar biasa, yang tidak didapatkan dalam pekerjaan-pekerjaan biasa bahkan dalam pekerjaan bergaji besar sekalipun.¹⁹ Sementara John Wilson mengatakan voluntarisme sebagai berikut;

“Volunteering means any activity in which time is given freely to benefit another person, group or organization. Identifiable drives, needs or impuls that might inspire volunteerism. Motives and values play an important role in public about volunteerism: Activities that seem to be trully selfless are the most esteemed.”²⁰

Maksudnya voluntarisme atau fenomena kesukarelaan adalah sebuah kegiatan dimana seseorang memberikan waktunya untuk melakukan sesuatu demi menolong orang lain, kelompok, komunitas atau organisasi tertentu. Adanya dorongan, kebutuhan dan impuls bisa mengilhami kesukarelaan. Motivasi dan nilai memainkan peran

¹⁸ Benson P, “Intrapersonal Correlates of Nospontaneous Helping Behavior,” *Journal of Social Psychology*, 1980, Vol. 110, p. 87-95.

¹⁹ D. C. Korten, *Op.Cit.*, h. 32.

²⁰ John Wilson, *Op.Cit.*, p. 218.

penting dalam pemikiran publik tentang kesukarelaan: kegiatan itu nampaknya dilakukan benar-benar tanpa pamrih dan dirasa kegiatan yang terhormat. Penulis menyimpulkan dan merumuskan bahwa voluntarisme merupakan kegiatan yang membutuhkan *time plus effort*. Dimana waktu dari seseorang diberikan dengan dedikasi dan komitmen untuk melakukan sebuah usaha yang dapat menolong atau membantu orang lain baik individu atau kelompok didasari dengan komitmen dari individu tersebut.

Voluntarisme mengacu pada berbagai kegiatan yang memberikan benefit kepada orang lain, kelompok atau sebab dan yang dibawa keluar oleh individu dengan pilihan sendiri dan tanpa bayaran dan dalam voluntarisme dijalankan oleh seorang *volunteer*.²¹ John Wilson menambahkan bahwa salah satu ciri khas dari voluntarisme adalah yang ditolong dan yang menolong mendapatkan keuntungannya masing-masing juga kesukarelaan dilakukan dengan penuh komitmen yang tinggi dan hasil dari kegiatan kesukarelaan berupa suatu kebaikan dan juga pelayanan kepada individu atau kelompok sosial.²² Dilihat dari kepuasan dirinya, kesehatannya, pendidikan, penghargaan pekerjaan dan edukasi serta pelatihan kemampuan juga moral sang relawan.

Tindakan voluntarisme berorientasi di dalam perasaan yang diatur oleh nilai-nilai yang diyakini seseorang dibawah label altruisme. Setiap tindakan di dasari oleh pertimbangan moral dimana altruisme ini adalah bentuk perilaku menolong yang

²¹ John Wilson, *Op.Cit.*, h. 220.

²² John Wilson, *Op.Cit.*, h. 222.

dilakukan individu bukan karena tekanan dan kewajiban tetapi sebuah tindakan yang bersifat sukarela dan tidak berdasarkan norma-norma tertentu.²³ Altruisme adalah tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih atau ingin sekedar beramal baik. Menurut David O Sears altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun.²⁴ Dapat disimpulkan bahwa altruisme adalah sifat untuk mementingkan kepentingan orang lain tanpa mengharapkan imbalan materi dari orang lain.

Istilah voluntarisme tidak dapat dipisahkan dengan istilah *volunteer*. *Volunteer* atau Relawan menurut kamus besar Indonesia identik dengan orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak karena diwajibkan atau dipaksakan).²⁵ Pertolongan jenis ini tergolong sebagai pertolongan kolektif dan biasanya pemberian pertolongan dalam jangka waktu yang lama, berkelanjutan dan terorganisir.²⁶ *Volunteer* biasanya bergerak dalam suatu wadah komunitas atau organisasi yang memiliki ideologi atau nilai yang sama dalam melihat suatu permasalahan yang ada di masyarakat, maka dari itu terdapat saling ketergantungan antara satu orang dengan orang yang lain dalam menangani suatu permasalahan. Seseorang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas ini merupakan

²³ John Wilson, *Op.Cit.*, h. 223.

²⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press), 2010, h. 176.

²⁵ Kbbi.web.id.

²⁶ Schroeder, D.A, *The Psychology of Helping and Altruism: Problem and Puzzles*, 1998, p. 2-4.

bentuk pertolongan terencana yang sesuai dengan kemampuan, pemilihan prioritas, dan penggunaan kemauan.²⁷

Kesukarelawan menurut *United Nation* Voluntarisme (UNV) sebagai berikut “*The contribution that individuals make as non-profit, non-wage, and non career action for the well-being of their neighbor, community of society at large*”.²⁸ Menurut UNV kesukarelawan pemuda mempunyai efek revitalitas pada perdamaian dunia dan proses pembangunan karena pemuda dianggap membawa energi, semangat dan kreativitas dan sering yang pertama untuk datang dengan solusi inovatif untuk memecahkan masalah yang paling mendesak di dunia.²⁹ Sedangkan menurut Karanci dan Acarturk berpendapat bahwa kerelawanan merupakan kegiatan yang bisa membuat orang lain merasa nyaman, orang yang melakukannya tidak menginginkan imbalan material atau ekonomi untuk setiap kerja yang mereka lakukan, ia menolong sesama menyediakan beragam manfaat kepada orang lain, peka terhadap misi kemanusiaan bisa memberi rasa aman memberi kepercayaan juga meningkatkan kepekaan rasa kemanusiaan pada diri sendiri³⁰.

Menurut Kendall & Associates dalam Jamilah Binti Hashim mengatakan bahwa kegiatan *volunteer* merupakan kegiatan yang mampu menghasilkan kelompok yang mampu dalam mengambil tanggung jawab untuk masalah sosial dan isu-isu lain yang

²⁷ Benson P, *Op.Cit.*, p. 90.

²⁸ Iyan Sofy, *Op.Cit.*, h. 32.

²⁹ UN Youth *Volunteers* Program Overview (PDF) dalam <http://www.unv.org/what-we-do/youth.html> (diakses tanggal 25 Mei 2017, pukul 19:36 WIB).

³⁰ Iyan Sofy, *Op.Cit.*, h. 32.

terjadi pada masyarakat sekitar.³¹ Nilai-nilai tanggung jawab ini memimpin mereka untuk langsung terlibat dalam layanan sosial atau kerja sosial untuk membantu dalam mengurangi atau memecahkan masalah yang lazim di masyarakat. Hal ini karena aspek baik hubungan, ramah, dan tulus antara individu terhadap yang lain dapat dipelihara melalui kerja amal yang dilakukan karena motif sifat kesukarelaan. Kegiatan kemanusiaan dilakukan dengan tulus dapat membangun rasa saling menghormati antara individu dengan masyarakat. Tujuan utama kesukarelaan adalah dapat memerangi masalah-masalah sosial dan mengembangkan sumber daya manusia. Dalam pekerjaan seperti itu jiwa kesukarelawan dapat teraktualisasi ketika individu sebagai manusia didorong oleh nilai-nilai, bertindak menurut cara-cara yang melebihi atau bahkan bertentangan dengan peran birokratis. Sejauh tindakan dan perilaku tersebut tidak dibayar, hal tersebut dikategorikan sebagai suatu komitmen kesukarelawan.³²

Voluntarisme dipahami sebagai sebuah fenomena sosial yang melibatkan pola hubungan sosial dan interaksi diantara individu, kelompok, dan asosiasi atau organisasi. Perhatian Sosiologi dalam studi tentang voluntarisme dapat ditelusuri pada pernyataan klasik tentang *social order* dan solidaritas sosial atau tingkat integrasi dari suatu masyarakat.³³ Hal tersebut menunjuk pada jenis ikatan sosial yang mengikat anggota masyarakat satu dengan yang lain. Karena sifatnya yang sukarela, tidak

³¹ Jamilah Binti Hashim dkk, "Volunteerism in Fostering Positive Behavior Among Students In Private Universities," *Journal of Humanities and Social Science*, 2016, Vol. 10. No. 3. p. 35.

³² D. C. Korten, *Op. Cit.*, h. 32.

³³ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Bantul: Kreasi Wacana), 2010, h. 109.

dibayar, dan merupakan fenomena yang berorientasi secara kolektif, voluntarisme merepresentasikan tipe ikatan sosial yang khas dan berbeda dari ikatan sosial yang lebih formal, jaringan (kekerabatan atau rekanan). Voluntarisme dianggap sebagai sebuah bentuk luar biasa dari solidaritas sosial yang mengikat masyarakat. Tindakan voluntarisme dipandang sebagai ekspresi primer dari nilai dasar manusia seperti ketidakegoisan, empati, kepedulian terhadap orang lain, kedermawanan, tanggung jawab sosial dan semangat kolektif. Itu merupakan ekspresi mendasar dari rasa keterlibatan terhadap komunitas dan identitas kelompok serta berkontribusi terhadap integrasi sosial individu.³⁴

1.6.2 Motivasi Secara Sosiologis

Motivasi dalam sosiologi memang tidak dijelaskan secara gamblang tetapi dapat ditemukan secara implisit didalamnya. Brody dalam Turner yang mengulas mengenai motivasi sosial, hampir selalu ada model motivasi dalam analisis proses kognitif yang biasanya terdapat dalam teori motivasi implisit dalam kebanyakan pendekatan sosiologis terhadap studi interaksi.³⁵ Teori motivasi secara implisit ditemukan dalam tradisi teoritis terkemuka untuk mengekstrak konsep kritis dan hubungan kausal. Kekuatan motivasi utama dalam teori utilitarian klasik adalah keinginan untuk memaksimalkan kepuasan atau utilitas serta untuk menghindari hukuman dalam transaksi sosial. Keinginan ini di mediasi oleh proses kognitif yang diterapkan pada informasi yang tersedia untuk membuat perhitungan rasional atas kemungkinan

³⁴ Lesley Hustinx, *Op.Cit.*, p. 430.

³⁵ Turner, *Op.Cit.*, p. 15.

keuntungan dan kerugian untuk menjalankan suatu tindakan.³⁶ Perhitungan semacam itu dibatasi oleh nilai atau preferensi yang dipengaruhi oleh efek dari imbalan masa lalu atau utilitas marjinal.

Sama seperti teori utilitarian, behaviorisme awal mengemukakan kekuatan motivasional yang sama untuk mendapatkan kepuasan dan menghindari kekurangan, tapi hanya sisi yang melangkah dalam masalah bagaimana individu melihat nilai dan bagaimana mereka menentukan jalur perilaku alternatif. Sebaliknya, menurut Watson dan Skinner dalam Turner yang menganut behaviorisme radikal menekankan perhitungan rangsangan yang dapat diamati dan direspons. Behaviorisme secara implisit mengasumsikan bahwa rangsangan mengungkapkan kapasitas untuk menghukum atau memberikan kepuasan tentang hierarki preferensi. Dapat disimpulkan bahwa teori utilitarian dan behavioris menjadi situasi yang menarik secara sosiologis dimana individu merupakan sumber utilitas atau penguatan satu sama lain. Dinamika motivasi dasar utilitarian dan behaviorisme merujuk kebutuhan akan kepuasan dalam hal preferensi nilai, dimana motivasi merupakan pendorong utama sehingga individu melakukan suatu tindakan.³⁷ Selain teori utilitarian dan behaviorisme yang berbicara mengenai motivasi tokoh sosiologi seperti Mead juga beragumen secara implisit dalam teori interaksionis yang menekankan pentingnya kebutuhan untuk mempertahankan diri dan bekerjasama dengan orang lain, dimana

³⁶ Turner, *Op.Cit.*, p. 16.

³⁷ *Ibid.*,

aktor menganalisis kemampuan perilaku, pikiran, diri, serta pengambilan peran yang terjadi dalam interaksi sosial.

Sampai pada akhir kesimpulan bahwa Turner melihat bahwa teori utilitarian yang dirasa paling sesuai dalam mengkaji motivasi sehingga individu mengambil sebuah tindakan. Menurut Turner asumsi dasar teori utilitarianisme, yang memandang bahwa tindakan manusia didasari oleh tujuan yang mempengaruhi manusia untuk menentukan seperangkat pilihan yang bersifat rasional.³⁸ Teori utilitarian sendiri dimasukkan dan digunakan dalam teori pilihan rasional, dimana pilihan rasional didasari pada premis bahwa kebiasaan individu dikendalikan oleh tujuan dan perhitungan. Sebuah tindakan adalah rasional hanya jika sesuai dengan cara mencapai tujuan akhir dan sesuai dengan orang tersebut mengenai situasi pilihan yang mereka miliki. Tindakan dikendalikan oleh tujuan hidup dan perhitungan masing-masing, karena setiap individu mempunyai situasi dan pilihan hidup mereka.

Motivasi dalam memilih sebuah tindakan terutama dalam memilih tindakan untuk bergabung bersama suatu komunitas yang didasari oleh tujuan yang mempengaruhi individu akan menimbulkan komitmen organisasi ketika individu tersebut telah memutuskan pilihannya. Dalam penelitian yang dilakukan Meyer, dirinya menggolongkan multidimensi dari komitmen organisasi menjadi tiga komponen model yaitu, komitmen afektif adalah suatu pendekatan emosional dari individu dalam keterlibatan dengan organisasi sehingga individu akan merasa

³⁸ George Ritzer, *Op.Cit.*, h. 444.

dihubungkan dengan organisasi. Komitmen kontinuitas adalah hasrat yang dimiliki oleh individu untuk bertahan dalam organisasi sehingga individu merasa membutuhkan untuk dihubungkan dengan organisasi. Komitmen normatif adalah suatu perasaan wajib dari individu untuk bertahan dalam organisasi.³⁹

Penelitian yang dilakukan penulis sejalan dengan motivasi sosiologis yang diajukan oleh Turner dimana dalam aksi voluntarisme yang dilakukan Komunitas Jendela para anggota komunitas memiliki motivasi untuk dipertimbangkan sebelum pada akhirnya memutuskan untuk bergabung bersama komunitas dan mengikuti aksi voluntarisme. Motivasi yang diperoleh dalam penelitian ini mencakup motivasi sosial dan motivasi personal yang mendasari tindakan kolektif yang dilakukan oleh komunitas sehingga menimbulkan komitmen kontinuitas.

1.6.3 Teori Pilihan Rasional

“Teori pilihan rasional mengasumsikan bahwa individu akan memilih cara bertindak yang mereka sukai atau yang mereka pikir sebagai suatu cara tindakan terbaik. Bertindak secara rasional adalah memilih tindakan terbaik dalam rangkaian tindakan yang mungkin bisa dilakukan”⁴⁰. Di dalam teori pilihan rasional sendiri terdapat kendala dan preferensi. Kendala dan preferensi merupakan faktor independen namun mereka bisa dibentuk oleh faktor lainnya seperti adanya kendala yang terbentuk dari preferensi, atau preferensi yang terbentuk dari kendala. Untuk seorang individu yang mendapatkan suatu “kendala yang dibentuk oleh preferensi jika seseorang telah

³⁹ John Meyer, *Op.Cit.*, h. 77.

⁴⁰ Jon Elster, *Op.Cit.*, h. 36.

memutuskan terlebih dahulu untuk tidak memilih/menghilangkan pilihan-pilihan yang tersedia untuk dilakukan karena menghindari godaan-godaan atau sesuatu yang lebih paradoksal, Sebaliknya preferensi-preferensi dibentuk oleh kendala jika seseorang secara sadar atau tidak sadar menyesuaikan dengan apa yang dia inginkan ke apa yang bisa dia dapatkan.”⁴¹

Teori Pilihan Rasional sendiri mengadopsi metodologi posisi individualis dan mencoba menjelaskan fenomena sosial dalam tahapan perhitungan rasional yang dibuat melalui apa yang menjadi daya tarik individu. “Teori ini menekankan bahwa seseorang akan memilih tindakan yang menurutnya paling cocok dengan tujuan-tujuannya, tapi tidak berarti bahwa tindakan yang dia ambil adalah tindakan terbaik dalam arti yang lebih obyektif”.⁴² Apabila seseorang telah disajikan beberapa pilihan melalui akal manusia yang rasional, orang tersebut akan memilih beberapa pilihan atau salah satu pilihan yang lebih bermanfaat dibandingkan pilihan-pilihan lain yang telah disajikan karena suatu pilihan rasional orang tersebut cenderung berorientasi kepada keuntungan untuk dirinya sendiri. Faktor utama penunjang pilihan rasional adalah motivasi para pelaku atau aktor. Faktor motivasi merupakan suatu dasar dalam segala pertimbangan pilihan rasional dalam memilih aksi, didukung oleh situasi dan kondisi serta target pencapaian.

⁴¹ *Ibid.*,

⁴² Jon Elster, *Op.Cit.*, h. 37.

Tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan Teori Pilihan Rasional adalah James C. Coleman. Coleman menjelaskan pilihan rasional kedalam bagian makro-mikro. Coleman memusatkan perhatian pada sistem sosial, dimana fenomena makro harus dijelaskan oleh faktor internalnya, khususnya oleh faktor individu. Gagasan dasar teori pilihan rasional Coleman ini adalah bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut adalah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan).

Teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh Coleman, mengungkap bagaimana tindakan individu mampu membangun perilaku kolektif yang didasari norma. Coleman sebagaimana dijelaskan oleh Ritzer dan Goodman mengungkapkan bagaimana norma muncul dan dipertahankan dalam sekelompok individu yang rasional. Menurutnya, norma diprakarsai dan dipertahankan oleh beberapa orang yang melihat keuntungan yang dihasilkan dari pengalaman terhadap norma dan kerugian yang berasal dari pelanggaran norma tersebut. Perilaku kolektif tentunya didahului internalisasi norma. Seorang aktor atau sekelompok aktor akan berupaya keras untuk mengendalikan aktor lain dengan mengingatkan norma yang diinternalisasikan ke dalam diri mereka. Dengan demikian, sekelompok aktor berkepentingan untuk menyuruh aktor lain untuk menginternalisasikan norma dan mengendalikan mereka. Menurut Coleman, ini adalah upaya yang efektif dengan biaya yang masuk akal.⁴³ Coleman melihat norma dari sudut tiga unsur utama teorinya dari mikro ke makro. Tindakan bertujuan di tingkat makro

⁴³ George Ritzer, *Op.Cit.*, h. 444.

dan dari makro ke mikro. Norma adalah fenomena tingkat makro yang berdasarkan tindakan bertujuan di tingkat mikro. Pembahasan norma di tingkat makro akan membahas tentang tindakan kolektif. Dalam kolektivitas ini, aktor tidak boleh bertindak menurut kepentingan pribadi mereka, tetapi harus bertindak menurut kepentingan kolektivitas.

Fokus Teori Coleman berpusat pada Aktor, Seorang aktor dipandang sarat dengan tujuan, atau memiliki maksud. Aktor memiliki tujuan atau sasaran tindakan mereka dan aktor juga dipandang memiliki preferensi (atau nilai, kepuasan). “Teori pilihan rasional tidak berurusan dengan asal-usul preferensi tersebut, yang terpenting adalah fakta bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan konsisten dengan hierarki preferensi aktor”⁴⁴. Aktor disini ialah individu, yaitu individu yang melakukan sebuah tindakan. Aktor tersebut dapat mengatur dirinya sendiri, karena aktor tahu apa yang ia mau dan yang harus dilakukan. Pandangan ini sesuai dengan asumsi dasar teori utilitarianisme, yang memandang bahwa tindakan manusia didasari oleh tujuan yang mempengaruhi manusia untuk menentukan seperangkat pilihan yang bersifat rasional.⁴⁵

Aktor merupakan mesin tindakan. Aktor mampu menggerakkan suatu tindakan dalam rasionalitas ekonomi. Aktor mempunyai kekatan dari dalam dirinya untuk menentukan tindakannya. Lahirnya teori pilihan rasional ini berawal dari James Coleman yang memperhatikan bahwa ada kritik terhadap teori rasionalitas weber yang

⁴⁴ George Ritzer, *Op.Cit.*, h. 448.

⁴⁵ Turner, *Op.Cit.*, p. 23.

tidak begitu memperhatikan aktor sebagai mesin tindakan. Kritik yang dikemukakan adalah mengenai cacat yang sangat fatal bagi perkembangan teori yang tidak mempertimbangkan atau mengabaikan aktor yang memiliki dalam tanda petik ”mesin tindakan”, kritik itu ditujukan kepada aliran sosiologi yang menganggap aktor itu dibentuk oleh lingkungan.⁴⁶ Dalam dunia sosial, aktor merupakan sesuatu yang sangat penting dan turut diperhatikan dalam suatu tindakan rasionalitas ekonomi, dan aktor bukan hanya mendefinisikan sesuatu yang dibentuk oleh sistem dan struktur namun aktor juga media bagi bekerjanya struktur sosial dalam tindakan ekonomi.

1.6.4 Pendidikan Non Formal

Philip H. Coombs berpendapat bahwa pendidikan non formal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan diluar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar.⁴⁷ Menurut Soelaman Joesoef, pendidikan non formal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan

⁴⁶ Ketut Gede Mudiarta, “Perspektif dan Peran Sosiologi Ekonomi dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat,” *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 2011, Vol.29 No.1, h. 59.

⁴⁷ Sanapiah Faisal, *Non Formal di dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, (Surabaya: Usaha Offset Printing), 1981, h. 80.

negaranya.⁴⁸ Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan non formal adalah pendidikan kegiatan belajar mengajar yang diadakan di luar sekolah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik tertentu untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, latihan, dan bimbingan sehingga mampu bermanfaat bagi keluarga, masyarakat dan negara.

Pendidikan non formal bertujuan di jalur pendidikan untuk kepentingan pendidikan kelanjutan setelah terpenuhinya pendidikan tingkat dasar, serta pendidikan perluasan dan pendidikan nilai-nilai hidup. Selain itu pendidikan non formal berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap serta kepribadian profesional. Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, serta satuan pendidikan sejenis lainnya.⁴⁹ Contoh program pendidikan non formal yang ditujukan untuk mendapatkan dan memaknai nilai-nilai hidup misalnya, pengajian, sekolah minggu, kelompok hobi, pendidikan kesenian, dan sebagainya. Dengan program pendidikan ini hidup manusia berusaha diisi dengan nilai-nilai keagamaan, keindahan, etika dan makna.⁵⁰

Tiga karakteristik lain yang ditekankan dan penting dicantumkan dalam definisi pendidikan non formal harus merupakan aktivitas terorganisir, untuk sasaran didik yang dapat dikenal dan dengan maksud untuk mencapai seperangkat tujuan tertentu.

⁴⁸ Soelaman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Non Formal*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1992, h. 51.

⁴⁹ M. Sardjan Kadir, *Perencanaan Pendidikan Non Formal*, (Surabaya: Usaha Nasional), 2012, h. 49.

⁵⁰ Ishak Abdulhak, Ugi Suprayogi, *Penulisan Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Pustaka), 2012, h. 44.

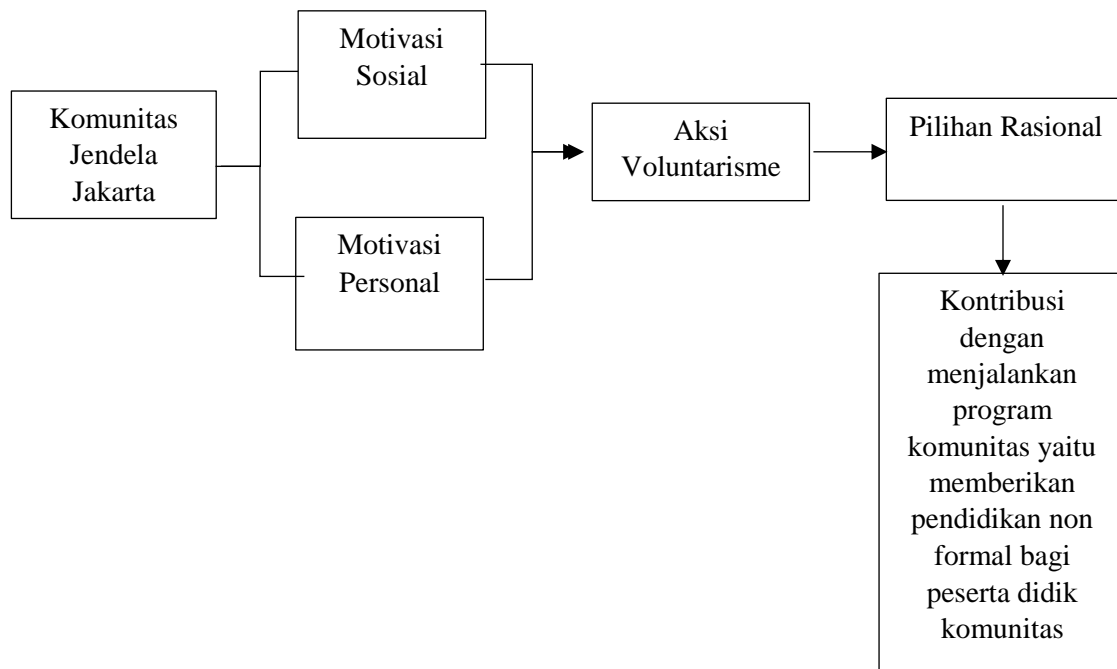
Sistem pendidikan non formal adalah himpunan dari bagian atau komponen-komponen pendidikan non formal yang saling berhubungan secara teratur dan suatu kesatuan untuk mencapai suatu tujuan.⁵¹ Dengan meninjau sejarah dan banyaknya aktivitas yang dilaksanakan, pendidikan non formal memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

1. Bertujuan untuk memperoleh keterampilan yang segera akan dipergunakan. Pendidikan nonformal menekankan pada belajar yang fungsional yang sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan peserta didik.
2. Berpusat pada peserta didik. Dalam pendidikan nonformal dan belajar mandiri, peserta didik adalah pengambilan inisiatif dan mengontrol kegiatan belajarnya.
3. Waktu penyelenggaraannya relatif singkat, dan pada umumnya tidak berkesinambungan.
4. Menggunakan kurikulum kafetaria. Kurikulum bersifat fleksibel, dapat dimusyawarahkan secara terbuka, dan banyak ditentukan oleh peserta didik.
5. Menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif, dengan penekanan belajar mandiri.
6. Hubungan pendidik dengan peserta didik bersifat mendatar. Pendidik adalah fasilitator bukan menggurui. Hubungan diantara kedua pihak bersifat informal dan akrab, peserta didik memandang fasilitator sebagai narasumber sebagai narasumber dan bukan sebagai instruktur.

⁵¹ Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta), 2011, h. 129.

7. Penggunaan sumber-sumber lokal. Mengingat sumber-sumber untuk pendidikan sangat langka, maka diusahakan sumber-sumber lokal digunakan seoptimal mungkin.⁵²

Skema I.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Disesuaikan berdasarkan temuan lapangan, 2017.

Berdasarkan skema I.1 menunjukkan bahwa Komunitas Jendela Jakarta merupakan sekelompok individu yang melakukan tindakan kolektif berdasarkan motivasi. Dimana dalam hal ini motivasi Komunitas Jendela Jakarta mencakup; motivasi sosial dan motivasi personal. Motivasi tersebut menimbulkan pilihan rasional sebagai preferensi atas tindakan yang nantinya mereka pilih yakni dengan mengikuti aksi voluntarisme. Aksi voluntarisme yang dilakukan Komunitas Jendela bertujuan

⁵² *Ibid.*, h. 44.

untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat terutama peserta didik yang merupakan sasaran target komunitas dengan menjalankan program komunitas dengan memberikan pendidikan non formal sehingga berdirinya komunitas tersebut akan memberikan manfaat bagi peserta didik.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni menekankan pada pencarian data secara detail dari suatu permasalahan di dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha membangun sebuah realitas sosial, dimana penulis terlibat dan memfokuskan diri untuk melihat interaksi maupun proses yang terjadi pada fenomena maupun objek yang diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang dimiliki. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif berbentuk studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya penulis menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.⁵³ Pendekatan kualitatif yang dimaksud mengacu kepada prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif.

⁵³ John W. Creswell, *Research Design Edisi Ketiga (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2009, h. 20.

Metode deskriptif ini dilakukan penulis dengan mempelajari masalah-masalah yang muncul dalam masyarakat, situasi tertentu termasuk hubungan, kegiatan-kegiatan, serta proses-proses yang berlangsung. Dilihat dari tujuan penelitian fokus penelitian ini adalah mengamati dan memperoleh gambaran tentang voluntarisme yang terbentuk di Komunitas Jendela Jakarta, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana *volunteer* Komunitas Jendela Jakarta tersebut dapat memberikan dampak terhadap masyarakat. Penelitian kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas atau fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks. Pendekatan tersebut diharapkan dapat diperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna, kenyataan, dan fakta yang relevan.

1.7.2 Subjek Penelitian

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini dilaksanakan guna mendapatkan pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna, kenyataan, dan fakta yang relevan. Subjek dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang terlibat secara langsung dan rutin dalam aktivitas kegiatan di Komunitas Jendela Jakarta tersebut. Informan utama tersebut antara lain, pengurus komunitas, *volunteer* yang berkontribusi aktif dalam kegiatan Komunitas Jendela Jakarta, beberapa warga sekitar yang mengetahui keberadaan Komunitas Jendela Jakarta serta peserta didik yang tergabung dalam kegiatan bimbingan belajar di Komunitas Jendela Jakarta. Hal tersebut dilakukan karena informan tersebut dinilai mengetahui banyak informasi terkait dengan berbagai kegiatan dan program yang dilaksanakan oleh Komunitas Jendela Jakarta.

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Komunitas Jendela Jakarta atau lebih tepatnya pusat dari Komunitas Jendela Jakarta ini berlokasi di Jalan Manggarai Utara VI RT 08 RW 01 No. 8, Kelurahan Tebet, Kecamatan Manggarai, Jakarta Selatan dengan melibatkan *volunteer* Komunitas Jendela Jakarta, peserta didik serta masyarakat sekitar. Kegiatan penelitian ini membutuhkan waktu kurang lebih tiga bulan. Dimulai pada bulan Februari - April 2017.

1.7.4 Peran Penulis

Peran penulis dalam penelitian secara kualitatif adalah untuk mengumpulkan data-data yang telah ada di dalam instrumen untuk dapat mengidentifikasi nilai-nilai personal dan asumsi-asumsi yang ditemui di lapangan akan mempengaruhi hasil akhir dari penelitian.⁵⁴ Penulis dalam hal ini diharapkan untuk mampu menguasai dan menggunakan berbagai alat bantu penelitian guna memudahkan dalam proses pengumpulan data. Salah satu kunci utama dalam proses pengumpulan data, penulis harus dapat menyesuaikan diri dengan realitas sosial yang ada, serta membangun hubungan yang baik saat proses penelitian berlangsung. Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif, yang didalamnya penulis terlibat dalam pengalaman berkelanjutan dan terus-menerus. Keterlibatan inilah yang memunculkan serangkaian isu-isu strategis, etis, personal dalam penelitian kualitatif. Peran penulis dalam penelitian yakni sebagai salah satu penulis biasa yang membaaur dalam kegiatan di

⁵⁴ John W. Creswell, *Penulisan Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2014, h. 59.

Komunitas Jendela Jakarta. Secara tidak langsung penulis memiliki peran untuk dapat menyesuaikan diri, responsif, mengutamakan keutuhan dalam komunikasi, serta merangkum berbagai data-data dengan teori yang relevan sesuai dengan penelitian terkait.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deksriptif dan metode studi kasus. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Data primer diperoleh dari data hasil wawancara dengan responden yaitu para anggota, data hasil observasi, serta dokumen Komunitas Jendela Jakarta. Pengumpulan data tersebut yakni sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara memungkinkan penulis mengumpulkan data yang beragam dari para informan dalam berbagai situasi dan konteks. Penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur dalam penelitian ini. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara ini hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara mendalam jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat tetapi dengan fokus pertanyaan yang semakin terfokus dan mengarah pada kedalaman informasi. Penulis memberikan keleluasaan kepada informan untuk memberikan penjelasan secara aman sehingga informan tidak merasa tertekan. Kelebihan mencari data dengan wawancara, dapat diperoleh keterangan yang tidak dapat diperoleh dengan metode

yang tidak menggunakan hubungan yang bersifat personal. Penulis mewawancarai bagaimana voluntarisme terbentuk di Komunitas Jendela Jakarta dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan di wilayah Manggarai. Selama penelitian berlangsung, penulis tidak menemukan kesulitan yang berarti dalam hal mendapatkan informasi dari informan.

2. Observasi

Penulis melakukan observasi didalam lingkungan komunitas dengan mencari informasi berupa ruang (tempat), kegiatan, kejadian atau peristiwa, dan waktu. Observasi dilakukan untuk memaparkan kejadian yang terdapat dilapangan. Penulis menerapkan observasi terus terang atau tersamar (*overt observation and covert observation*) dimana penulis dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian sehingga mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas penulis. Penulis mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh *volunteer* Komunitas Jendela Jakarta. Pelaksanaan observasi dilakukan bersamaan dengan pengambilan data melalui wawancara selama 3 bulan tersebut. Observasi tersebut dilakukan terhadap *volunteer* Komunitas Jendela Jakarta dan lingkungan sekitarnya, guna mendapat informasi secara keseluruhan yang sesuai dengan topik permasalahan yang akan diteliti.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Penulis mengambil segala macam bentuk data pendukung penelitian, berupa gambar, artikel, hasil rekaman, memo, dan *fieldnote*. Hal

ini dilakukan untuk menjadi data pendukung laporan penelitian selain hasil wawancara dengan *volunteer* Komunitas Jendela Jakarta. Dokumentasi yang dianalisis dalam penelitian ini yang berhubungan dengan penelitian seperti visi dan misi komunitas, struktur organisasi, sejarah berdirinya, program kegiatan serta berbagai aktivitas kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

1.7.6 Triangulasi Data

Penulis dalam penelitiannya menggunakan teknik triangulasi untuk melakukan pemeriksaan terhadap keabsahan sumber dan data-data yang diperoleh agar dalam penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu bentuk triangulasi data yang dilakukan oleh penulis adalah dengan memanfaatkan sumber yaitu dengan membandingkan atau mengecek kepercayaan informan di waktu dan alat yang berbeda. Triangulasi pada hakikatnya merupakan multimetode yang dilakukan penulis pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran jika dilihat dari berbagai sudut pandang. Mathinson menjelaskan bahwa nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.⁵⁵

⁵⁵ *Ibid.*, h. 241.

Penelitian ini membutuhkan kroscek kebenaran hasil wawancara dari informan utama, penulis melakukan wawancara kepada pendiri Komunitas Jendela pusat sekaligus pendiri Komunitas Jendela Jakarta yaitu Prihatiningsih. Menurut Prihatiningsih, mayoritas *volunteer* di mengetahui keberadaan Komunitas Jendela Jakarta mengetahui melalui media sosial, dimana penggunaan media sosial sangat efektif dalam upaya perekrutan *volunteer*. *Volunteer* di Komunitas Jendela Jakarta berupaya untuk membuat suatu perubahan di dalam masyarakat melalui perbaikan pendidikan yang diberikan oleh komunitas. Mayoritas *volunteer* bekerja secara ikhlas tanpa mengharapkan suatu imbalan sebagaimana arti voluntarisme itu sendiri ialah individu yang mau bekerja secara sukarela tanpa adanya imbalan yang ia terima terhadap suatu masalah yang dirasakan masyarakat sebagai unsur motivasi utama dengan mengedepankan aspek relijiusitas sebagai nilai pendorong voluntarisme. *Volunteer* sendiri sudah paham akan posisinya sebagai seorang agen sosial pendidikan dimana ia memfokuskan dirinya untuk mengadakan suatu perubahan di masyarakat. Maka dari itu program-program Komunitas Jendela Jakarta dibuat sedemikian rupa agar dapat memberikan solusi konkret bagi peserta didik serta masyarakat yang membutuhkan akses dalam memperoleh pendidikan sebagai upaya mengadakan perubahan di masyarakat.

Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan sebagai jenis data dan informasi yang dibutuhkan dari lokasi penelitian telah dipenuhi. Setelah itu penulis kembali melakukan pengecekan terhadap data-data yang diperoleh apakah valid atau tidak. Hal ini juga dengan hasil analisa penulis apakah sesuai dengan keadaan di

lapangan atau tidak. Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan berbagai sumber data melalui wawancara, observasi dan studi dokumen yang dalam penelitian ini mengkaji mengenai voluntarisme yang ada Komunitas Jendela Jakarta.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Pada Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang permasalahan serta rumusan masalah yang penulis ambil dalam penelitian ini. Penulis juga menyebutkan tujuan dan manfaat dari penelitian secara akademik dan praktik. Sedangkan untuk menginterpretasikan secara sosiologis fenomena yang sedang diteliti, penulis menggunakan dan menguraikan kerangka konseptual sebagai pisau analisis penulis yang akan digunakan. Setelah itu, penulis menjabarkan metodologi yang digunakan serta teknik pengumpulan data.

BAB II: KARAKTERISTIK KOMUNITAS JENDELA JAKARTA

Bab ini menyajikan konteks sosial penelitian yang terkait dengan topik penelitian. Meliputi profil Komunitas Jendela Jakarta, visi dan misi komunitas, bagaimana struktur organisasi komunitas, koordinasi dan komunikasi Komunitas Jendela Jakarta. Penulis juga menjelaskan siapa saja *volunteer* Komunitas Jendela Jakarta, tipe *volunteer* Komunitas Jendela Jakarta serta profil peserta didik Komunitas Jendela Jakarta serta ditutup dengan ikhtisar.

BAB III: VOLUNTARISME DALAM KOMUNITAS JENDELA JAKARTA

Bab ini akan menjawab pertanyaan rumusan masalah penelitian yaitu mengenai bagaimana voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta terbentuk, bagaimana aktivitas voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta dan apa saja manfaat dan tantangan dari aksi voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta. Pada penelitian ini juga terjawab apa yang motivasi yang melatarbelakangi aksi voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta sehingga berkelanjutan.

BAB IV: ANALISIS MOTIVASI VOLUNTARISME DALAM MEMBANGUN PILIHAN RASIONAL PADA KOMUNITAS JENDELA JAKARTA

Bab ini berisikan analisis data-data yang diperoleh selama berlangsungnya penelitian. Penulis menganalisis aksi voluntarisme yang dimulai dari media sosial menuju aksi nyata. Kemudian menganalisis aksi voluntarisme sebagai pilihan rasional Komunitas Jendela Jakarta. Penulis juga menganalisis kontribusi pada aspek pendidikan dan literasi atas aksi voluntarisme yang dilakukan oleh komunitas serta ditutup dengan memberikan reflektif moral atas aksi voluntarisme yang dilakukan Komunitas Jendela Jakarta.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesempatan penulis menyimpulkan laporan penelitian secara menyeluruh. Kesimpulan ini merupakan jawaban eksplisit dari pertanyaan penelitian. Selain itu penulis juga memberikan kritik dan saran untuk aksi voluntarisme sebagai pertimbangan kedepannya.